

HAZARD ANALYSIS PADA PETERNAKAN AYAM PETELOR DESA BANGOAN KECAMATAN KEDUNGGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG

**Nurnaningsih Herya Ulfah, Djoko Kustono, Yoto, Lucky Radita Alma, Silmy Marintan,
Alfanny Kuswanda, Ayu Permata Sari, Mustiko Wiyono Widodo, Krisnita Dwi Jayanti**

Universitas Negeri Malang
nurnaherya.fik@um.ac.id

Abstrak

Upaya pemberian perlindungan kepada tenaga kerja terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan higiene perseorangan, dan *biosecurity* di peternakan ayam petelor Desa Bangoan yaitu dengan cara memberikan Alat Pelindung Diri (APD) dan sosialisasi. Pemberian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan upaya terakhir yang dilakukan apabila *engineering* (upaya rekayasa) dan cara kerja yang aman telah dilaksanakan. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan pekerja di peternakan ayam petelor Desa Bangoan mengenai manajemen pengelolaan risiko dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik yaitu untuk mengetahui gambaran-gambaran mengenai pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), higiene perseorangan, dan *biosecurity*. Hasil yang didapatkan adalah sebanyak 76% pekerja menyatakan “Tidak Setuju” bahwa perusahaan telah melakukan sosialisasi tentang Penggunaan Alat Pemadam Kebakaran (APAR) dan sebanyak 52% pekerja menyatakan “Sering” mengalami flu. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu pentingnya pemberian perlindungan kepada tenaga kerja seperti pemberian Alat Pelindung Diri (APD) di peternakan ayam petelor Desa Bangoan dan pentingnya mengetahui bahaya-bahaya yang ada di lingkungan kerja, sehingga tidak menimbulkan kecelakaan kerja di peternakan ayam petelor Desa Bangoan.

Kata kunci: *biosecurity*, APD, peternakan ayam petelor Desa Bangoan

LATAR BELAKANG

Industri perunggasan di Indonesia berkembang dengan pesat, namun muncul berbagai kendala yang kompleks. Potensi-potensi penyakit yang ditimbulkan dalam industri perunggasan merupakan ancaman yang cukup serius. Banyak sekali kerugian yang akan ditimbulkan, yang terparah adalah kematian hingga produksi telur yang terhenti sama sekali. Pekerja di peternakan ayam petelor/unggas perlu dilindungi dari berbagai penyakit dan kecelakaan di tempat kerja yang timbul akibat proses kerja, alat kerja, lingkungan kerja dan cara kerja yang tidak aman serta gaya hidup yang tidak sehat. Peternak unggas memiliki risiko terkena penyakit dan kecelakaan akibat kerja sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan kerja bagi peternak unggas (Direktorat Bina Kesehatan Kerja, 2010).

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan mitra yang dihadapi adalah sebagai berikut, (1) pegawai yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) menyebabkan perilaku tidak aman saat bekerja sehingga ada beberapa kecelakaan kerja yang terjadi pada setiap bulannya. Selain itu, tidak adanya tempat untuk membersihkan diri setelah melakukan kegiatan kandang menyebabkan beberapa pegawai mudah terserang flu dan demam. (2) Beberapa peternak di desa ini kurang

memperhatikan kebersihan kandang unggas peliharaan dan kebanyakan tidak melakukan vaksinasi. (3) Pengelolaan Limbah yang belum optimal. Limbah peternakan unggas terdiri dari limbah padat seperti tahi ayam, bulu ayam yang rontok, bekas pakan, sekam dan limbah cair seperti bekas air minum ayam dimana saluran limbah cair ini masih dibuang di tempat yang tidak mengalir. pengelolaan limbah masih belum maksimal dilakukan oleh beberapa peternakan ayam petelur Desa Bongan Kedungwaru termasuk tempat mitra.

Untuk dapat mengenali risiko bahaya yang ada di peternakan ayam petelur atau unggas maka diperlukan suatu analisis risiko bahaya atau disebut dengan *hazard analysis*, *hazard analysis* ditujukan pada setiap aspek yang terdapat di peternakan misalkan meliputi proses kerja, lingkungan kerja, kebijakan dan manajemen serta risiko-risiko kesehatan, keselamatan dan keamanan yang dialami pekerja (Darmiatun and Tasrial, 2015). *Hazard analysis* juga merupakan implementasi dari manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3), sehingga perlu dilakukan guna tercapainya peternakan ayam petelur yang sehat dan aman bagi pekerjanya (Irzal, 2016). Namun belum semua peternakan ayam petelur melakukan kegiatan *hazard analysis* secara menyeluruh, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan meminimalkan risiko dan manajemen K3 serta pengambilan keputusan (Pinto, 2011).

Peternakan Ayam Petelur milik bapak HK (inisial) merupakan salah satu peternakan ayam petelur yang terletak di Desa Bangoan. Jumlah ayam yang ada di peternakan tersebut kurang lebih sebanyak 10.000 ayam petelur. Berdasarkan hasil obeservasi awal, di peternakan ini belum pernah dilakukan kegiatan *hazard analysis*, kegiatan yang dilakukan pekerja di peternakan dilakukan secara konvensional; menggunakan tenaga manusia. Oleh sebab itulah kegiatan *analysis hazard* dilakukan di peternakan ayam petelur milik bapak HK.

METODE

Kegiatan *hazard analysis* dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pembagian kuesioner yang berisi kondisi pengelola peternakan, kondisi lingkungan kerja dan kontrol bahaya lingkungan, dan peluang terjadinya penyakit pada 25 pekerja peternakan unggas. Kegiatan pengamatan dilakukan pada penyimpanan bahan pangan, proses pengolahan bahan pangan ayam petelur, pendistribusian pangan ke ayam petelur, pengambilan telur, penyimpanan dan pendistribusian telur ke mobil pengangkut untuk dibawa ke pengepul atau didistribusikan. Hasil analisis disajikan berupa tabel distribusi frekuensi dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Umur		
≤ 20 tahun	0	0%
> 20 tahun	25	100%

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	64%
Perempuan	9	36%
Pendidikan terakhir		
SD	7	28%
SMP	7	28%
SMA	11	44%

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa sebagian besar pekerja peternakan unggas berumur >20 tahun yaitu sebanyak 100% (25 orang), dengan rata-rata umur 35 tahun, umur terendah adalah 28 tahun dan umur tertinggi adalah 47 tahun. Sebagian besar pekerja berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 16 orang. Pendidikan terakhir yang ditempuh pekerja sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 44% (11 orang).

Hazard Analysis

Safety Psychology

Tabel 2. Sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja

No	Pertanyaan	Jawaban									
		STS		TS		N		S		SS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Perusahaan telah melakukan sosialisasi tentang program K3	0	0%	15	60%	0	0%	10	40%	0	0%
2.	Perusahaan telah melakukan sosialisai tentang Penggunaan Alat Pemadam Kebakaran (APAR)	0	0%	19	76%	0	0%	6	24%	0	0%
3.	Perusahaan telah melakukan sosialisasi tentang prosedur keselamatan kerja untuk pelaksanaan pekerjaan yang berpotensi bahaya	0	0%	15	60%	0	0%	10	40%	0	0%
4.	Perusahaan memberikan informasi tentang tingkat bahaya pekerjaan	0	0%	4	16%	15	60%	6	24%	0	0%

Berdasarkan Tabel 2, lebih dari separuh pekerja atau sebesar 60% pekerja menyatakan “Tidak Setuju” bahwa perusahaan telah melakukan sosialisasi tentang program K3. Sebagian besar pekerja atau sebanyak 76% pekerja menyatakan “Tidak Setuju” jika pengelola pernah melakukan sosialisasi penggunaan alat pemadam api ringan (APAR). Sebanyak 60% pekerja “Tidak Setuju” jika perusahaan telah melakukan sosialisasi tentang prosedur K3.

Kontrol lingkungan kerja di peternakan ayam petelur Desa Bangoan dikategorikan baik. Dengan kondisi lingkungan kerja yang baik, namun pada kandang ayam belum tersedia resapan air yang memadai untuk mengatasi air sisa ayam dan resapan air hujan, tempat penampungan kotoran ayam belum terkelola dengan maksimal (kotoran ayam yang jatuh ke tanah dibiarkan sampai penuh

kemudian diambil untuk dijual ke pengepul kotoran ayam), belum terdapat pengelolaan kotoran ayam terpusat. Akan tetapi secara keseluruhan kondisi lingkungan kerja sudah baik, maka dengan kondisi tersebut dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan dan bahaya lainnya sehingga para pekerja dapat bekerja dengan nyaman dan aman.

Kondisi lingkungan kerja yang baik dan nyaman diharapkan dapat menjadi pendorong bagi kegairahan dan efisiensi kerja yang pada akhirnya dapat menumbuhkan peningkatan produktivitas kerja (Saputra and Sudharma, 2017). Menurut Anoraga (2008) dalam (Saputra and Sudharma, 2017) lingkungan kerja meliputi suasana kerja, peraturan kerja, kondisi-kondisi lain yang dapat menjadi penyebab dari keterasingan dalam bekerja, serta mencakup; keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan dan keakraban. Sedangkan menurut Sedarmayanti (2018) dalam (Saputra and Sudharma, 2017) mengemukakan bahwa faktor lingkungan kerja terdiri atas; penerangan atau cahaya, kenyamanan, sirkulasi udara, kebisingan, warna dekorasi dan keamanan seperti P3K, APD, APAR dsb. Berdasarkan hasil penelitian Anoraga, Sedarmayanti, Saputra dan Sudharma menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan kerja dengan kinerja karyawan.

Pada peternakan ayam petelur Desa Bangoan masih terdapat beberapa peraturan dan kebijakan yang masih belum diterapkan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di peternakan peraturan yang ada bersifat lisan dan tidak tertuang dalam bentuk dokumen, aturan yang ada lebih kepada proses pengolahan ayam, hal-hal terkait keselamatan dan kesehatan kerja belum ada. Kewajiban penggunaan alat pelindung diri belum diimplementasikan dan alat pelindung diri bersifat milik pribadi pekerja. sehingga ada pekerjaan yang memakai alat pelindung diri dan ada yang tidak. Pada pekerja yang memakai alat pelindung diri masih belum sesuai standar, alat pelindung diri yang digunakan masih bersifat ala kadarnya seperti penutup hidung menggunakan kain kaos dan baju yang dikenakan tidak bersifat khusus dipakai selama di peternakan.

Marimin et al., (2006) mendefinisikan SOP sebagai pedoman operasi standar dalam mengimplementasikan keputusan dalam suatu tindakan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. SOP berisi petunjuk yang menjelaskan cara yang diharapkan yang diperlukan oleh pekerja dalam melakukan pekerjaan (Insani, 2010). Dengan adanya SOP maka pekerja memiliki petunjuk yang berisi tahapan pelaksanaan pekerjaan (petunjuk kerja) yang memberi pengawasan terhadap proses dan hasil pekerjaan. Manfaat implementasi SOP yang sempurna secara tidak langsung dapat membantu mengurangi waste dan mengantisipasi banyak kesalahan yang mungkin terjadi (Santoso and Dwi, 2014). Dengan adanya SOP ini diharapkan dapat memonitor bisnis perusahaan dan meminimalisasi kesalahan kerja sehingga tidak merugikan perusahaan (Setiawati, 2015).

Tabel 3. Peluang terjadinya penyakit pada pekerja

No	Pertanyaan	Jawaban					
		J		Sr		Sl	
		f	%	f	%	f	%
1.	Flu	12	48%	13	52%	0	0%
2.	Diare	9	36%	6	24%	10	40%
3.	Typhus	18	72%	6	24	1	4%
4.	Penyakit Kulit (Gatal-gatal)	17	68%	7	28%	1	4%
5.	Penyakit Pernafasan	14	56%	10	40%	1	4%

Tabel 3 menggambarkan peluang terjadinya penyakit pada pekerja, berdasarkan hasil data yang diperoleh, hampir setiap pekerja mempunyai risiko terkena penyakit yang diakibatkan oleh aktivitas di tempat kerja. Sebanyak 40% pekerja selalu menderita penyakit diare. Sedangkan penyakit yang paling sering dialami oleh para pekerja adalah Flu yakni sebanyak 52%.

Berdasarkan hasil di Tabel 3, menunjukkan bahwa di peternakan ayam petelor Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, para pekerja mempunyai risiko untuk terkena beberapa penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang berhubungan dengan lingkungan peternakan ayam petelor. Kesehatan dan keselamatan kerja bagi peternak unggas merupakan upaya yang dilakukan untuk mengenali, mencegah dan mengatasi permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja yang berkaitan dengan pekerjaannya. Upaya mengatasi bahaya penyakit dan kecelakaan kerja agar peternak unggas dapat tetap sehat dan produktif perlu dilakukan upaya kesehatan antara lain (Direktorat Bina Kesehatan Kerja, 2010):

- a. Sarapan pagi yang bergizi dalam jumlah yang cukup
- b. Pakaian, peralatan kerja dan Alat Pelindung Diri (APD) sebelum dan setelah digunakan selalu dalam keadaan bersih
- c. Pakaian kerja hanya digunakan di tempat kerja
- d. Biasakan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan setelah bekerja serta segeralah mandi setelah bekerja
- e. Lakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur
- f. Lakukan pembatasan terhadap orang yang akan masuk ke lingkungan kandang
- g. Jika sedang sakit sebaiknya istirahat, tidak kontak dengan unggas dan periksa ke fasilitas kesehatan
- h. Jika tiba-tiba panas dan sesak mendadak setelah bersentuhan dengan ternak unggas yang sakit/mati segeralah berobat ke dokter

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 76% pekerja menyatakan bahwa di peternakan ayam petelor Desa Bangoan belum diadakan sosialisasi tentang penggunaan APAR. Sama halnya tentang sosialisasi K3 dan bahaya di tempat kerja yang dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Pelatihan K3 khususnya dalam rangka mengenali bahaya di tempat kerja sangatlah penting untuk diterapkan oleh perusahaan, pengelola, dan pekerja. Selain faktor kesehatan diri, faktor keamanan dan kesehatan lingkungan kerja juga sangat berpengaruh terhadap kondisi dan produktivitas pekerja di peternakan ayam petelor Desa Bangoan. Diharapkan sosialisasi mengenai *hazard analysis* dan pemberian APD dapat mengurangi bahaya-bahaya maupun kecelakaan kerja di area peternakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Sehubungan dengan terbitnya artikel ini, kami segenap Tim Penyusun mengucapkan terimakasih kepada LP2M Universitas Negeri Malang yang membantu terhadap pelaksanaan pengabdian atas hibah pengabdian masyarakat PNBPU UM dan kepada mitra yakni peternakan ayam petelor Desa Bangoan, serta seluruh masyarakat yang turut berpartisipasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anoraga, P., 2008. Manajemen Bisnis Edisi Ketiga. Rineka Cipta, Jakarta.
- Darmiatur, S., Tasrial, 2015. Prinsip-Prinsip K3LH. Gunung Samudera, Malang.
- Direktorat Bina Kesehatan Kerja, 2010. Kesehatan Kerja bagi Peternak Unggas.
- Insani, I., 2010. Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai Pedoman Pelaksanaan Administrasi Perkantoran dalam Rangka Peningkatan Pelayanan dan Kinerja Organisasi Pemerintah.
- Irzal, 2016. Dasar-Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja, 1st ed. Kencana, Jakarta.
- Marimin, Tanjung, H., Prabowo, H., 2006. Sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia. Grasindo, Jakarta.
- Pinto, B., 2011. Analisis Risiko Produksi pada Peternakan Ayam Broiler Milik Bapak Restu di Desa Cijayanti, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor.
- Santoso, Dwi, J., 2014. Lebih Memahami SOP (Standard Operating Procedure). Kata Pena, Surabaya.
- Saputra, A., Sudharma, N., 2017. Pengaruh Promosi Jabatan, Pelatihan dan Lingkungan. E-Jurnal Manajemen Unud VI, 1030–1054.
- Sedarmayanti, 2018. Retrukturisasi dan Pemerdayaan Organisasi untuk Menghadapi Dinamika Perusahaan. Mandar Maju, Bandung.
- Setiawati, W., 2015. Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP) pada PT Sketsa Graha Cipta di Surabaya. AGORA 3, 514–522.